

The Relationship between Bride and Groom Attitudes with Premarital

[Hubungan Sikap Calon Pengantin Dengan Pemeriksaan Kesehatan Pranikah]

Yusmi Putri Irma Khimayatillah¹⁾, Paramitha Amelia Kusumawardani^{*2)}

^{1),*2)}Program Studi S1 Kebidanan, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: paramitha_amelia@umsida.ac.id

Abstract. *Forthcoming married couples complete clinical minds imminent husband and spouse as a regulatory commitment in dealing with a marriage at the KUA office. The point of the review was to decide the connection between the demeanor of the lady and husband to be and early clinical assessments, utilizing quantitative examination techniques with cross sectional. The populace examined was the imminent lady and husband to be in the Surabaya Pakis Wellbeing Center Work area in October-November 2022 with a sum of 35 individuals with an exploration test of 30 individuals as per the consideration standards. The inspecting procedure utilized inadvertent examining. The examination instrument is a disposition survey. The consequences of the investigation discovered that practically every one of them were matured 20-35 (83.3%), every one of them were exceptionally taught and practically every one of them were working (86.7%). The demeanor of the forthcoming lady and husband to be with early clinical assessments gotten a p-worth of 0.024 ($p < 0.05$), so it tends to be reasoned that there is a connection between the disposition of the imminent lady and early clinical assessments.*

Keywords - *Bride and Groom, Attitude, Parinatal care*

Abstrak. Calon suami maupun istri melakukan pemeriksaan kesehatan pada pasangan calon suami istri sebagai kewajiban administrasi dalam pengurusan sebuah perkawinan di kantor KUA. Tujuan penelitian mengetahui hubungan sikap calon pengantin dengan pemeriksaan kesehatan pranikah, metode penelitian memakai kuantitatif dengan *cross sectional*. Populasi yang diteliti adalah calon pengantin di Ruang Kerja Pusat Kesehatan Pakis Surabaya pada bulan Oktober-November 2022 sejumlah 35 orang dengan sampel penelitian 30 orang sesuai dengan kriteria inklusi. Teknik pengambilan sampling menggunakan *accidental sampling*. Instrumen penelitian berupa kuisioner sikap. Hasil penelitian didapatkan hampir seluruhnya berusia 20-35 (83,3%), seluruhnya berpendidikan tinggi dan hampir seluruhnya bekerja (86,7%). Sikap Calon Pengantin laki-laki dengan pemeriksaan kesehatan pranikah didapatkan *p-value* 0,24 ($p < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan antara sikap calon pengantin laki-laki dengan pemeriksaan kesehatan pranikah.

Kata Kunci - Calon Pengantin, Sikap, Pemeriksaan Kesehatan

I. PENDAHULUAN

Menurut UU RI Nomor 16 Tahun 2019 pernikahan adalah suatu ikatan lahir batin antara laki-laki dan wanita sebagai pasangan suami dan istri yang bersungguh-sungguh berniat membangun sebuah keluarga yang ceria dan langgeng dalam pandangan Allah SWT[1][2]. Pernikahan dan melahirkan yang canggih adalah pelatihan, setelah kita memahami hal tersebut, semua orang harus membidik informasi tambahan terlebih dahulu daripada melakukan tujuan mulia. Alasan penting kursus bagicalon pengantin merupakan Peraturan Direktur Jenderal Bimas Islam Kementerian Agama Republik Indonesia Nomor DJ.II/491 Tahun 2009, tentang Kursus Calon Pengantin[3][4].

Sikap, dapat diartikan sebagai kesiapan seseorang untuk melakukan tindakan/sesuatu. Sikap memiliki 4 jenis tingkatan, antara lain: menerima, merespon, menghargai, serta bertanggung jawab. Sikap menjelaskan suatu tindakan yang hendak dilakukan seseorang atau bagi calon pengantin yang berkenaan dengan pemeriksaan kesehatan pranikah. Dalam penelitian Wati (2021) sikap negatif akan terlihat saat banyak dari responden yang percaya bahwa mendiagnosa anggota keluarga sebagai karier mempengaruhi kesempatan dalam pernikahan di anggota keluarga lainnya ketika di masa depan[5].

Pengaturan kesehatan awal sangat penting untuk dilihat oleh pria saat ini dan terutama wanita. Ladies sebagai ibu yang direncanakan harus mengatur kesehatan mereka untuk mengundang kehamilan yang solid sehingga mereka dapat melahirkan bayi yang solid serta bijaksana. Begitu juga dengan sebaliknya, jika calon ibu belum siap menghadapi kehamilannya, bisa timbul beberapa permasalahan selama kehamilan yang sering diartikan sebagai kesulitan dalam suatu kehamilan[6]. Gangguan dalam kehamilan dapat disebabkan oleh kurangnya pengaturan kesehatan sebelum kehamilan, khususnya tidak pernah menjalani pemeriksaan status kesehatan, tes darah dan kencing. Juga, penilaian sirkuit lengan atas dan kadar hemoglobin darah sangat penting buat calon wanita. Penilaian ini dilaksanakan bertujuan untuk bisa membedakan status gizi agar mampu mengatasi kekurangan energi yang sedang berlangsung dan pucat besi[7].

Perawatan medis predisposisi menyinggung syafaat biomedis, perilaku, dan reaksi sosial yang dapat memperluas kemungkinan memiliki anak yang solid[8]. Untuk dapat membuat kecenderungan kesejahteraan, itu cenderung diselesaikan melalui penyaringan bias. Skrining kecenderungan yang telah ditetapkan sebelumnya sangat berharga dan jelas mempengaruhi kekuatan ibu dan anak.[9] Pelaksanaan latihan promotif, mediasi preventif dan korektif kesejahteraan sangat berhasil dalam bekerja pada kesejahteraan ibu dan anak untuk membawa keuntungan medis bagi kaum muda, dua wanita muda dan pria muda selama tahun-tahun regeneratif mereka, sebenarnya, sehat secara mental dan sosial, tidak peduli apa pengaturan mereka untuk menjadi wali[10]. Manfaat skrining bias adalah untuk menurunkan AKI dan AKB, menghindari kehamilan yang tidak diinginkan, mencegah kesulitan dalam kehamilan dan persalinan, mencegah bayi lahir mati, bayi lahir prematur dan bayi lahir berat badan rendah, menghindari keguguran, mencegah kontaminasi pada bayi, menghambat karena masalah gizi ibu, mengurangi risiko diabetes dan penyakit kardiovaskular pada kehamilan dan mencegah penularan HIV dari ibu ke bayi. Berdasarkan penjabaran diatas peneliti merasa tertarik untuk dapat meneliti tentang “Hubungan Sikap Calon Pengantin dengan Pemeriksaan Kesehatan Pranikah”.

Menurut WHO bahwa 800 wanita meninggal setiap hari dari kehamilan dan persalinan. Kira-kira sebagian besar dari kasus kematian ibu hamil terjadi di negara-negara non-industri[11]. Sekitar 80% dari kematian ibu adalah konsekuensi dari keterikatan yang meluas selama kehamilan, kelahiran dan nifas. SDKI tahun 2017 menunjukkan bahwa bahaya kehamilan yang paling menonjol di Indonesia adalah tingkat perdarahan sebesar 5,3%, disusul dengan muntah-muntah dan penolakan makan sebesar 3,3% dan pembengkakan kaki, wajah, tangan, migrain dan kejang pada 3% dari 15.021 kelahiran. Penyebab dari kasus kematian ibu hamil terbesar adalah kematian, hipertensi dalam kehamilan (HDK), kontaminasi, kelahiran yang tertunda/terlambat, dan terminasi dini. Di Indonesia, sekitar 75% dari semua kasus kematian ibu hamil adalah perdarahan, kontaminasi, hipertensi dalam kehamilan dan kesulitan persalinan. AKI di Indonesia pada tahun 2018 masih cukup tinggi yaitu 305 untuk setiap 100.000 kelahiran hidup dan melanjutkan dengan tujuan MDG untuk menurunkan AKI, maka pada saat itulah dibentuk *Supportable Improvement Objectives (Sdg's)* yang bertujuan untuk mengurangi AKI menjadi 70 untuk setiap 100.000 kelahiran hidup sampai dengan tahun 2030.

Berdasarkan tinjauan awal oleh peneliti, pada Juni 2022 di Puskesmas Pakis Surabaya ada 34 calon pengantin yang direncanakan dan hanya 14 calon pengantin yang melakukan suatu pemeriksaan kesehatan pranikah (41,17%) sementara 20 calon pengantin tidak melakukan suatu pemeriksaan kesehatan pranikah (58,83%) . Tujuan peneliti menganalisis sikap calon pengantin dengan pemeriksaan kesehatan pranikah.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini memakai kuantitatif dengan model *cross sectional*. Populasi yang diteliti ini adalah calon pengantin di Ruang Kerja Pusat Kesehatan Pakis Surabaya yang dilakukan pada bulan Oktober-November 2022. Dalam penelitian ini populasinya 35 calon pengantin laki-laki dan perempuan dan didapatkan sampel penelitian dengan sampel penelitian 30 orang. Sampel penelitian di tentukan berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi dari sampel penelitian ini antara lain pasangan calon pengantin usia 21-35 tahun yang datang berpasangan periksa kesehatan pranikah di Puskesmas Pakis Surabaya, bersedia menjadi responden. Cara pengambilan sampel memakai *non probability accidental sampling*, yaitu dengan calon pengantin yang datang dan bertemu dengan peneliti sesuai kriteria dilakukan sampel[12]. Instrumen penelitian yang digunakan berupa kuesioner sikap. Analisis data menggunakan Analisis bivariat yaitu dilakukan dengan 2 variabel yang berhubungan, untuk membuktikan ada hubungan sikap calon pengantin laki-laki dan perempuan dengan pemeriksaan kesehatan pranikah. Hubungan diuji *Chi Square* dengan arti makna *p-value* < 0,05.

III HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik Responden

Tabel distribusi frekuensi karakteristik bagi calon pengantin di Wilayah Kerja Puskesmas Pakis Surabaya tahun 2022.

Tabel 3.1 Distribusi Frekuensi karakteristik calon pengantin di Puskesmas Pakis Surabaya tahun 2022

Karakteristik	Frekuensi	%
Umur		
<20 tahun	5	16,7
20-35 tahun	25	83,3
Total	30	100
Pendidikan		
Pendidikan Rendah	0	0
Pendidikan Tinggi	30	100
Total	30	100
Pekerjaan		
Bekerja	26	86,7
Tidak Bekerja	4	13,3
Total	30	100

Tabel 3.1 Menjelaskan bahwa responden hampir seluruhnya usia 20-35 tahun dengan persentase 83,3%, dan sebagian kecil < 20 tahun (16,7%). Dari sini terlihat bahwa calon pengantin di Wilayah Kerja Puskesmas Pakis Surabaya berpikir kecukupan umur sangat penting untuk persiapan menikah. Menurut ilmu kesehatan, fase terbaik untuk wanita atau ibu melahirkan adalah ketika usia 20-30 tahun, demikian dengan fungsi organ reproduksi berjalan baik saat berakhir usia remaja dan semakin matang saat memasuki dewasa. Pendidikan responden seluruhnya berpendidikan tinggi sebanyak 100%. Dilihat dari sini bahwa jenjang pendidikan tidak menjadi prioritas atau syarat utama dalam menikah, tapi yang menjadi pegangan mutlak bahwa orang harus berpendidikan. Jenjang pendidikan setiap orang berbeda-beda dan itu semua akan berpengaruh dengan kemampuan seseorang dalam berfikir, jenjang pendidikan semakin tinggi juga akan membuat seseorang mudah dalam berfikir secara rasional serta mengerti informasi baru dan juga akan mampu mendeskripsikan masalah baru yang akan dihadapi kedepannya. Dan karakteristik responden hampir seluruhnya bekerja yaitu sebanyak 86,7% karena pada dasarnya pekerjaan akan sangat membantu dalam perekonomian keluarga.

B. Analisis Univariat

Tabel 3.2 Distribusi sikap calon pengantin laki-laki dan perempuan dengan pemeriksaan kesehatan pranikah di Puskesmas Pakis Surabaya tahun 2022

Sikap	Perempuan		Laki-Laki	
	n	%	n	%
Positif	5	33,3	12	80
Negatif	10	66,7	3	20
Total	15	100	15	100

Dari tabel 3.2 dijelaskan hasil frekuensi sikap calon pengantin laki-laki hampir seluruhnya lebih positif dengan total 80% dibandingkan dengan perempuan hampir sebagian yang memiliki sikap positif sebanyak 33,3%. Dari hal tersebut menunjukkan kesiapan calon pengantin laki-laki lebih tinggi dengan sikap positif terhadap pemeriksaan kesehatan pranikah dan memiliki tingkatan tertinggi yaitu bertanggung jawab dengan segala resiko yang dipilih. Sedangkan dari calon pengantin perempuan masih belum banyak timbul kesadaran terhadap pentingnya pemeriksaan kesehatan pranikah buat calon pengantin. Dari hasil penelitian Erdenela, dkk (2019) menyebutkan bahwa laki-laki lebih cenderung memiliki sikap yang signifikan positif dari pengetahuan pemeriksaan Kesehatan Pranikah dibandingkan dengan perempuan yang hanya 21,25%. Sikap laki-laki cenderung berpikir logika dan memikirkan kedepannya dibalik sikap acuh tak acuh laki-laki lebih memikirkan hal yang berpengaruh untuk keluarganya. Sedangkan perempuan lebih menggunakan perasaannya untuk bertindak sehingga perlu banyak berpikir untuk memutuskan.

Tabel 3.3 Distribusi Pemeriksaan Kesehatan pranikah di Puskesmas Pakis Surabaya tahun 2022

Periksa Kesehatan Pranikah	Perempuan		Laki-Laki	
	n	%	n	%
Ya	14	93,3	12	86,7
Tidak	1	6,7	3	13,3
Total	15	100,0	15	100,0

Berdasarkan hasil dari tabel 3.3 didapatkan distribusi periksa kesehatan pranikah pada calon pengantin perempuan lebih dengan total 93,3%(14) dan calon pengantin laki-laki dengan total 86,7%(13). Hal tersebut menunjukkan kesiapan kedua pasangan dalam melakukan periksa kesehatan pranikah. Dan itu merupakan hal yang sangat positif untuk hasil yang didapatkan dari sosialisasi tentang pentingnya pemeriksaan kesehatan pranikah untuk para calon pengantin. Pentingnya kesadaran untuk para calon pengantin terhadap pemeriksaan kesehatan pranikah adalah ilmu atau bekal bagi para calon pengantin untuk saling mengetahui terhadap kesehatan para calon pengantannya masing-masing.

C. Analisis Bivariat

Tabel 3.4 Tabulasi silang Hubungan Sikap Calon Pengantin Laki-laki Dengan Pemeriksaan Kesehatan Pranikah Di Puskesmas Pakis Surabaya Tahun 2022

Sikap Calon Pengantin Laki-Laki	Periksa Kesehatan Pranikah				Total		<i>p-value</i> 0,024
	Tidak Periksa		Periksa		n	%	
	n	%	n	%			
Positif	1	8,33	11	91,67	12	100	
Negatif	2	66,67	1	33,3	3	100	

Penelitian di Puskesmas Pakis Surabaya di dapatkan bahwa hampir seluruhnya 91,67% (11) calon pengantin laki-laki yang bersikap positif dan melakukan pemeriksaan kesehatan pranikah, sedangkan yang bersikap negatif sebagian besar 66,67% (2). Dari hasil yang didapatkan bisa disimpulkan bahwa terdapat hubungan sikap calon pengantin laki-laki dengan pemeriksaan kesehatan pranikah yang di analisis dengan *Chi Square* dengan *p-value* 0,024 ($p < 0,05$).

Tabel 3.4 Tabulasi silang Hubungan Sikap Calon Pengantin Perempuan Dengan Pemeriksaan Kesehatan Pranikah Di Puskesmas Pakis Surabaya Tahun 2022

Sikap Calon Pengantin Perempuan	Periksa Kesehatan Pranikah				Total		p-value
	Tidak Periksa		Periksa		n	%	
	n	%	n	%			
Positif	0	0	10	100	10	100	0,143
Negatif	1	20	4	80	5	100	

Hasil penelitian sikap calon pengantin perempuan di Puskesmas Pakis Surabaya seluruhnya 100% (10) memiliki sikap positif dan melakukan pemeriksaan kesehatan pranikah, dan yang bersikap negatif pun hampir seluruhnya 80% (4) melakukan pemeriksaan kesehatan pranikah. Hasil yang di dapatkan setelah diuji dengan analisis *Chi Square p-value 0,143 (p<0,05)*. Dapat diartikan bahwa tidak ada hubungan sikap calon pengantin perempuan dengan pemeriksaan kesehatan pranikah.

Dibuktikan dengan teori Notoatmodjo (2012), yaitu sikap adalah kesiapan untuk melakukan tindakan[7]. Suatu sikap seseorang tidak selalu terlaksana dalam sebuah tindakannya. Harus dipahami juga bahwa berupa sikap seorang calon pengantin adalah modal untuk menyiapkan diri dalam menjalani kehidupan rumah tangga. Terdapat beberapa faktor yang bisa mempengaruhi dalam pembentukan sikap seseorang diantaranya adalah pengalaman pribadi, emosi diri dalam individu, kebudayaan orang lain, media massa, dan suatu institusi atau lembaga pendidikan serta lembaga agama Notoatmodjo (2010)[13][14]. Dalam penelitian saat ini di peroleh bahwa sikap negatif dari masing-masing responden dengan pemeriksaan kesehatan pranikah, dapat di lihat dari hasil kuesioner bahwa alur pemeriksaan kesehatan pranikah lama, pekerjaan menghambat karena dilakukan pada jam kerja dan sulit dapat izin, paksaan untuk melakukan periksa kesehatan pranikah karena ini dijadikan syarat wajib terutama di wilayah calon pengantin yang di Surabaya. Penelitian hampir sama dengan artikel yang dikutip oleh Anggraini (2020) di Surabaya secara umum pemeriksaan kesehatan pranikah masih belum dianggap hal penting bagi setiap pasangan, sedangkan itu adalah hal yang harus dilakukan sebelum menikah. Jika setiap pasangan yang mau menikah bisa menyadari hal itu, pemeriksaan seperti ini seharusnya dapat menghindarkan mereka dari berbagai jenis risiko penyakit jangka panjang, baik bagi pasangan itu sendiri dan juga keturunannya nanti [15]. Dan menurut Susanti, dkk (2018) di Padang bahwa terdapat hubungan sikap positif yang signifikan dengan pemeriksaan kesehatan pranikah bagi para calon pengantin[11].

Pemerintah mempunyai sebuah program yang direncanakan untuk mengurangi dan berupaya mencegah akan terjadinya kasus perceraian khususnya pada masyarakat muslim, yaitu Badan Penasihat Pembinaan dan Pelestarian Perkawinan (BP4) di bidang Konseling, Penasihat Perkawinan Dan Keluarga[1]. Dengan adanya program kelas Catin yang merupakan usaha pemerintah yang dalam hal ini dilaksanakan oleh BP4 untuk memberikan bekal pada calon pengantin agar mampu menjalani kehidupan rumah tangga nantinya, serta bisa mempraktekkan dalam rumah tangganya. Keduapasan suami dan isteri diharapkan mampu memiliki dan bisa menerapkan bekal yang didapat berupa psikis dan ketrampilan untuk menjalani setiap permasalahan keluarga kedepannya.[16]

SIMPULAN

Simpulan yang didapat dari artikel ini adalah ada hubungan sikap calon pengantin laki-laki dengan pemeriksaan kesehatan pranikah. Penelitian ini di harapkan dapat menjadi masukan untuk tenaga medis agar bisa melakukan pendekatan dengan calon pengantin yang akan menikah mulai dari penyuluhan pada posyandu atau pendekatan ke kader sehingga bisa membantu untuk menyampaikan ke keluarga atau tetangga sekitar pentingnya pemeriksaan kesehatan pranikah dan sadar demi masadepannya kelak.

REFERENSI

- [1] A. Riantini, S. Pulung , "Efektivitas Penyuluhan Kesehatan Reproduksi pada Calon Pengantin di Puskesmas Pucang Sewu Surabaya,"PDF"
- [2] A. Januarti, N. Qurniasih, A. Kristianingsih, Dan P. Kusumawardani, "Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Terhadap Tingkat Pengetahuan Calon Pengantin," Vol. 1, No. 3.
- [3] A. Anhar Fathatul, "Analisis Masalah Terhadap Pelaksanaan Pemeriksaan Kesehatan dan Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Calon Pengantin di KUA Kecamatan Sawahan Kota Surabaya,

- [4] M. L. Anggraini Dan A. N. Amir, “Pengaruh Pendidikan Pranikah Terhadap Kesiapan Menghadapi Kehamilan Pada Calon Pengantin Putri Di Kua Kecamatan Pariaman Tengah,” Vol. 12, Hlm. 6, 2021.
- [5] W. Wati, S. D. Richard, Dan A. Wahyuningsih, “Pengetahuan Dan Sikap Mahasiswa Terhadap Skrining Pra Nikah: Literature Review,” *J. Penelit. Keperawatan*, Vol. 7, No. 1, Hlm. 65–72, Agu 2021, Doi: 10.32660/Jpk.V7i1.567.
- [6] M. L. Anggraini Dan A. N. Amir, “Pengaruh Pendidikan Pranikah Terhadap Kesiapan Menghadapi Kehamilan Pada Calon Pengantin Putri Di Kua Kecamatan Pariaman Tengah,” Vol. 12, 2021.
- [7] M. E. E. Ruing, “Program Studi Kebidanan Program Sarjana Fakultas Kesehatan Universitas Ngudi Waluyo Tahun 2020/2021”.
- [8] A. T. Mayasari, M. Hakimi, U. Hani En, Dan W. Setyonugroho, “Efektivitas Pendidikan Kesehatan Reproduksi Berbasis Seluler Pada Calon Pengantin Terhadap Peningkatan Pengetahuan Kesehatan,” *J. Kesehat. Reproduksi*, Vol. 7, No. 1, Hlm. 1, Mei 2020, Doi: 10.22146/Jkr.47128.
- [9] H. Irawati, A. Kartini, Dan S. A. Nugraheni, “Pengaruh Booklet Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Kesehatan Reproduksi Calon Pengantin Terkait Pencegahan Risiko Kehamilan Di Kabupaten Pematang”.
- [10] I. T. Yuliana, Y. Sulistiawati, R. Sanjaya, Dan N. Kurniasih, “Pengaruh Pemberian Kursus Calon Pengantin (Suscatin) Terhadap Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Catin,” *J. Ilm. Kesehat.*, Vol. 10, No. 1, Hlm. 13–22, Jan 2021, Doi: 10.52657/Jik.V10i1.1312.
- [11] B. Y. Simanjuntak Dan A. Wahyudi, “Edukasi Tentang 1000 Hari Pertama Kehidupan Dalam Meningkatkan Pengetahuan Dan Sikap Calon Pengantin Laki-Laki,” *Action Aceh Nutr. J.*, Vol. 6, No. 1, Hlm. 100, Mei 2021, Doi: 10.30867/Action.V6i1.426.
- [12] P. Santy, “Pengaruh Konseling Imunisasi Tt Terhadap Pengetahuan Calon Pengantin (Catin),” *Malahayati Nurs. J.*, Vol. 4, No. 5, Hlm. 1151–1158, Mei 2022, Doi: 10.33024/Mnj.V4i5.6345.
- [13] Y. W. Harahap, M. A. Elfiqoh, Dan R. N. Kesuma, “Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Calon Pengantin Tentang Hiv/Aids...,” Vol. 6, No. 2, 2021.
- [14] H. Irawati, A. Kartini, Dan S. A. Nugraheni, “Pengaruh Booklet Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Kesehatan Reproduksi Calon Pengantin Terkait Pencegahan Risiko Kehamilan Di Kabupaten Pematang”.
- [15] “Dwi Anggraini And Khusnul Rizki - 2020 - Sikap Remaja Usia Pranikah Dan Kesiapan Puskesmas .Pdf.”
- [16] . D. S., A. W. Doni, Dan . Y. R., “Pengaruh Pendidikan Kesehatan Pranikah Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Calon Pengantin Di Lubuk Begalung Padang Tahun 2017,” *J. Sehat Mandiri*, Vol. 13, No. 2, Hlm. 18–25, Des 2018, Doi: 10.33761/Jsm.V13i2.72.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.